BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala Madrasah terdiri dari dari dua kata yaitu "kepala" dan "madrasah". Kata "kepala" dapat diartikan "ketua" atau "pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan "madrasah (sekolah) adalah sebuah lembaga pendidikan dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat untuk memimpin suatu madrasah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[1]

Pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut *Learning* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti yang saling erat berhubungan bergerak lebih awal, berjalan didepan, mengambil langkah pertama berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang

[1] Wahdosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

lain melalui pengaruhnya. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama.[2]

Kepala madrasah (sekolah) merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diungkapkan Supriadi bahwa "erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin sekolah. Iklim budaya madrasah dan menurunnya perilaku peserta didik". Kepala madrasah juga mempunyai tanggungjawab lebih atas manajemen pendidikan secara makro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.[3]

Kepala sekolah juga sebagai penentu atau agen perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai proses saling memengaruhi di antara individu-individu yang terlibat didalamnya. Kepala sekolah/madrasah adalah sebuah posisi yang diberikan oleh lembaga yang berwenang dan diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh, handal dalam rangka pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

---

[2] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.1

[3] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 24-25

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah/madrasah adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk memberikan pengaruh kepada orang lain melalui interaksi individu dan kelompok (bersama-sama) sebagai wujud kerjasama dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah diciptakan dan sebagai penentu untuk memajukan lembaga tersebut agar lebik baik lagi.

b. Syarat-syarat Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah seorang guru yang memiliki tambahan tugas untuk membina dan memimpin anggotanya untuk mencapai tujuan. Kepala madrasah hendaknya memenuhi syarat yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:[4]

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik perlu dimiliki agar kepala madrasah mengetahui, mampu menghayati dan berempati terhadap tugas yang akan dilaksanakan oleh teman-teman guru yang ada dibawah pimpinannya. Dengan jabatan sebagai kepala madrasah tentunya harus memiliki keahlian atau kecakapan dalam kepemimpinan dan keahlian manajerial yang dapat diperoleh melalui pelatihan atau penataran.

[4] Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18

Kepala madrasah harus memiliki ilmu yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, yaitu jenjang pendidikannya minimal S1. Kepala madrasah sejatinya adalah guru, maka kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun contoh jenjang pelatihan atau penataran yang sebaiknya diikuti oleh kepala madrasah yaitu :

a) Penataran yang diadakan oleh Departemen Agama, baik Diklat maupun oleh Ditmapenda Islam
b) Penataran/Diklat yang diselenggarakan oleh instansi/organisasi secara swadaya
c) Penataran/diklat tingkat nasional yang diadakan oleh Depdiknas
d) Penataran instruktur tingkat nasional yang diadakan oleh PPPG Kejuruan
e) Penataran/diklat tingkat provinsi yang diadakan oleh bidang Mapenda maupun Dinas Pendidikan setempat
f) Penataran yang diadakan oleh Ditjen Pendidikan Luar Sekolah

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa,

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Selain hal tersebut kepala madrasah harus memberikan contoh kepada seluruh anggotanya,seperti: guru, staff TU, karyawan, maupun para peserta didik.

Kepala madrasah juga harus mampu melaksanakan nilai-nilai kepribadian dari butiran Pancasila, yaitu : harus memiliki keyakinan (beriman dan bertakwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sifat kemanusiaan yang adil dan beradab, memiliki rasa cinta tanah air yang akhirnya akan membawa pada sikap persatuan Indonesia, memiliki sifat suka bermusyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan memiliki sifat adil bagi seluruh anggotanya.

3) Kompetensi profesional

Profesional merupakan orang yang dengan keahlian khusus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan pekerjaannya itu dijadikan sebagai pencaharian hidup. Dengan hal tersebut, kepala madrasah harus memiliki kemampuan yang menunjang kinerjanya sebagai seorang pemimpin dan bekerja dengan kesungguhan hati. Untuk itu kepala madrasah harus mampu memahami secara komprehensif bagaimana kinerja dan kemampuan manajerialnya dalam memimpin, sehingga lembaga pendidikannya tersebut menjadi madrasah yang berbudaya.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk menjadi seorang kepala madrasah, sebab seorang pemimpin tidak dapat bekerja sendiri, dia pasti membutuhkan kerja sama orang lain yang ada didalam maupun diluar lingkungannya untuk mendukung seluruh program atau rencana yang telah disusunnya. Kepala madrasah harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan berbagai pihak, seperti: guru, staff tata usaha, peserta didik, karyawan, pejabat pemerintah, pengusaha dan juga masyarakat.

Kepala madrasah harus siap mengahadapi berbagai tantangan seperti terdapatnya pandangan atau persepsi sesorang yang berbeda, tujuan dan harapan yang berbeda, keberagaman budaya, serta keyakinan yang berbeda, dll. Dengan hal tersebut perlunya seorang pemimpun untuk berinteraksi dengan bawahan atau orang lain agar bisa membantu seluruh perbedaan yang diarahkan dalam satu visi misi untuk meraih tujuan bersama.[5]

[5] Ibid, hlm. 22

c. Peran Kepala Madrasah

Peran seorang pemimpin akan menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar. Begitu juga peran kepala madrasah, kepala madrasah adalah pemimpin utama di suatu lembaga, dimana berkembang atau tidaknya lembaga bergantung pada bagaimana peranan aktif kepala sekolah dalam mengelolanya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu menjalankan peran seorang kepala madrasah, yaitu sebagai berikut:[6]

1) Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai *Educator*

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai *educator*, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnya seperti menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksankan model pembelajaran yang menarik.[7]

---

[6] Ibid, hlm. 29

[7] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 98

Kegiatan mengajar belajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru yang dalam pelaksanaan dan pengembangannya sangat utama dalam kurikulum sekolah. Kepala madrasah harus bisa menunjukkan komitmen tinggi dengan memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya sehingga kegiatan mengajar belajar dapat berjalan efektif dan efisien.[8]

Dalam peranan sebagai pendidik. Kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan artistik bagi para guru dan staff di lingkungan kepemimpinannya.[9]

a) Pembinaan mental yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala madrasah dapat melaksanakan tugas secara profesional.
b) Pembinaan moral yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala madrasah harus berusaha memberi nasehat kepada seluruh warga madrasah.

---

[8] Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah...,* hlm. 29
[9] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah...,* hlm. 99-100

c) Pembinaan fisik yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala madrasah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga, baik yang di programkan di madrasah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.

d) Pembina artistik yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni keindahan. Hal ini biasanya dilakukan di setiap akhir tahun ajaran.

2) Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai *Manejer*

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencana, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[10]

Kepala madrasah adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house trainning*, diskusi

[10] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 1

profesional, atau kesempatan melanjutkan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah.

Peran kepala madrasah menjadi seorang manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen madrasah, berhasil tidaknya tujuan madrasah dapat dipengaruhi bagaimana kepala madrasah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol).[11]

Ada lima hal penting yang perlu diperhatikan kepala sekolah sebagai manajer:[12]

a) Proses. Proses adalah suatu cara yang sistematik dalam mengerjakan sesuatu. Manajemen sebagai suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

    (1) Merencanakan, kepala sekolah harus memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan

[11] Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 16

[12] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal 94-95

(2) Mengorganisasikan, kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan guru, sebab keberhasilan sekolah bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

(3) Memimpin, kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi guru untuk melakukan tugas-tugasnya. Dengan menciptakan suasana yang tepat kepala sekolah membantu guru untuk melakukan hal-hal yang paling baik.

(4) Mengendalikan, apabila terdapat kesalahan guru dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskan.

b) Sumber daya suatu sekolah meliputi: dana, perlengkapan, informasi, sumber daya manusia yang masing-masing sebagai pemikir, perencana, serta pendukung untuk mencapai tujuan mengembangkan guru yang professional.

c) Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepala sekolah berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat khusus. Misalkan tujuan sebelumnya yang ingin dicapai adalah mengembangkan profesionalisme guru, maka kepala sekolah harus berusaha agar tujuan tersebut bisa terwujud

dengan mengategorikannya tujuan akhir yang bersifat khusus (*specific ends*).

Kepala sekolah sebagai manajer harus mengetahui tugas-tugas yang harus dilaksanakan, sebagaimana menurut Stoner ada beberapa fungsi yang perlu dilaksanakan dalam tugasnya diantaranya sebagai berikut:[13]

a) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain (*work with and through other people).* Artinya kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah
b) Kepala sekolah bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan (*reponsible and accountable).* Kepala sekolah bertanggung jawab segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, staf, siswa, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
c) Kepala sekolah mampu menghadapi berbagai persoalan (*managers balance competing goals and set priorities).* Kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara tepat dan dapat menentukan skala prioritas bilamana terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
d) Kepala sekolah harus berpikir secara analistik dan konsepsional (*must think analytically and conceptionally).* Kepala sekolah dapat

[13] *Ibid,* hal 97-99

memecahkan persoalan melalui suatu analisis, kemudian menyelesaikan persolan dengan solusi yang *feasible,* serta melihat setiap tugas sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan.

e) Kepala sekolah sebagai juru penengah (*mediators).* Dalam lingkungan sekolah sebagai satu organisasi yang terdiri dari latar belakang dan karakter sehingga pertentangan atau konflik tumbuh dan tidak dapat dihindarkan. Untuk itu kepala sekolah harus turun tangan sebagai pelerai atau penengah.

f) Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan yang sulit (*make difficult decisions).* Tidak ada suatu organisasi apapun yang berjalan mulus tanpa adanya suatu masalah, demikian pula sekolah sebagai organisasi tidak luput dari permasalahan dan kesulitan-kesulitan lainnya. Dan apabila hal itu terjadi kepala sekolah diharapkan dapat berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sulit tersebut.

2. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang penanaman nilai-nilai karakter perlunya untuk menguraikan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan salah satu kunci dalam menyukseskan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Pendidik merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta sebagai sumber pendidikan.[14] Pendidikan secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam keluarga dan juga lingkungan sosial.[15]

Sedangkan pengertian karakter secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahas Latin *kharakter, kharessian,* dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave,* dan *pointed stake*. Dalam bahasa inggris, diterjamahkan menjadi *character*. Dalam kasus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan

[14] Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 9, hlm. 24.

[15] Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq pustaka, 2011), hlm.1

sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.[16]

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

[16] Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.20

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Menurut Jack Corley dan Thomas, yang dikutip oleh muchlas samani dan hariyanto menyatakan bahwa "karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral."[17]

Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seseorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik adalah orang yang memiliki konstribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, dan saling menghormati. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali (1058-1111 M), akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.[18]

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan

---

[17] Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42

[18] Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.22

mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan di dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.[19]

b. Pengertian Karakter Islam

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku dilingkungannya. Karakter tersebut sangat identik dengan *akhlak*, sehingga karakter bisa diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia baik hubungan manusia dengan manusai dengan Tuhan ataupun hubungan manusia dengan lingkungan.

Menurut suparlan, bahwa religius (keislaman) sebagai salah satu nilai karakter yang mana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan dipercayai, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter Islam ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degredasi moral. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan

[19] Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.22

berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.[20]

Karakter Islam sesungguhnya sudah diperintahkan oleh Allah swt, hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt daam Qs. AN-Nahl ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil peajaran.*[21]

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa pada hakikatnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi kepada kaum kerabat serta menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan. Hal itulah yang menjadikan pendidikan karakter Islam adalah ditanamkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.[22]

---

[20] Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (https://www.elearningpendidikan.com), diakses pada tanggal 12-12-2019, pukul 07.09.

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Surat An-Nahl ayat 90 juz 14*, hlm. 268

[22] Abdul bashir, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Buku Hoegeng Polisi dan Menteri Teladan Karya Suhartono*, (Surakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2018), hlm. 35

Oleh sebab itu dapat disimpukan bahwa karakter Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan, tingkah laku seseorang yang sesuai dengan aturan Islam.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berprientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman

[23] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012), hlm. 22

dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Adapun tujuan pendidikan karakter disekolah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:[24]

1) Bagi Sekolah

Pendidikan ini bertujuan untuk :

a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
b) Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk mengatasi berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter bersama.[25]

2) Bagi pendidik (guru)

Pendidik diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi lingkungan sekolah, terutama kepada siswa, sehingga guru memiliki

[24] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: Asa Prima, 2012), hlm. 24

[25] Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.9-10

profesionalisme serta tanggungjawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan.

3) Bagi peserta didik (siswa)

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong tercapainya keberhasilan belajar siswa, serta untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.[26]

Adapun menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religus
c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan
e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

[26] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan.....*,hlm. 24

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)[27]

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Adapun fungsi pendidikan karakter yang terdapat dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional, antara lain sebagai berikut :

a) Membentukan dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila
b) Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa yang maju.

d. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam di Madrasah

Untuk menanamkan nilai-nilai Islam, suatu madrasah harus benar-benar mampu menciptakan suasana keIslaman melalui program atau kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga

[27] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24

nanti akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya Islam sekolah. Budaya Islam adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, seluruh orang di bagian administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.[28]

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam kutipan Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap keIslaman (religius) yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan.[29]

Kejujuran, merupakan rahasia dalam meraih kesuksesan, sebab jika timbul ketidak jujuran kepada orang lain, orang tua, pemerintah dan masyarakat akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Kejujuran juga menjadi salah satu solusi meskipun kenyataannya bisa membuat kepahitan. Sedangkan keadilan merupakan salah satu skill seseorang yang religius adalah orang yang mampu bersikap adil baik kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak sekalipun.

---

[28] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN MALIKI PRESS, 2010).hlm 116.

[29] *Ibid*, hlm. 67-68

Menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain, merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw "sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi manusia atau orang lain". Sedangkan rendah hati, merupakan sikap tidak sombong yang mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar karena mengingat bahwa kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, merupakan mereka yang mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan yang lain dan bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mereka juga tetap mampu memusatkan perhatian.

Seseorang harus mempunyai visi ke depan, mereka yang mampu mengajak orang untuk masuk dalam rencana hebatnya. Kemudian menjabarkan secara terperinci bagaimana cara untuk menuju kesana. Selain itu perlunya berdisiplin tinggi. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat yang penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki keseimbangan agar seseorang yang telah memiliki sifat religius (keislaman) bisa menjaga keseimbangan hidupnya seperti: spiritual, pekerjaan, komunitas dan keintiman.[30]

[30] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*..., hlm. 67-68

Adapun kutipan dari syamsul kurniawan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah/madrsah, yaitu seperti :[31]

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Yakni suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai habatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Suatu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Menghargai Prestasi	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
9.	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
10.	Peduli Sosial	Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

[31] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.41

11.	Tanggung Jawab	Yakni sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Melihat dari bentuk penanaman nilai-nilai karakter tersebut bahwa penanaman nilai-nilai karakter Islam ternyata membutuhkan banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena untuk mencapai suatu tujuan penanaman nilai-nilai karakter tidak semudah dengan apa yang dikatakan tetapi perlunya untuk merealisasikan dengan usaha-usaha yang nyata.

Untuk memupuk kegiatan keagamaan perlunya pihak lembaga atau guru mengajarkan kepada peserta didik dalam melakukan pembiasaan di madrasah, seperti:[32]

1. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar
2. Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian delama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.
3. Sholat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala
4. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.

[32] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa,* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hlm.125

5. Mengitentifikasi praktik ibadah
6. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama
7. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal
8. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat
9. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya
10. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh di kalangan siswa, karyawan, guru dan masyarakat sekitar.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Karakter Islam

Dalam penanaman karakter Islam dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun penghambat.

1. Faktor pendukung dalam menanamkan karakter Islam, yaitu:

a.) Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (*Internal*)

Faktor dalam diri sendiri disini seperti pada kebutuhan manusia terhadap agama, dimana seorang manusia didorong dalam beragama yang menuntut untuk memenuhi manusia mendapatkan suatu kepuasan dan ketenangan. Perlunya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah SWT.

Dengan demikian untuk mengenai arah kualitas penanaman atau pengembangan agama pada anak/peserta didik akan bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Sebab seorang manusia merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah SWT.

b.) Faktor dari luar (*Eksternal*) meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga pulalah seorang anak menerima pendidikan, karena memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya pada kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.[33]

[33] Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 116

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana para remaja berpijak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Seorang anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitar kurang baik maka kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. [34]

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga akan memberikan pengaruh dalam penanaman atau perkembangan sikap seseorang peserta didik. Pengaruh ini terjadi antara lain: kurikulum dan anak dimana hubungan interaksi ini terjadi anatara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid dimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas

[34] *Ibid*, hlm.117

dan hubungan antara anak seperti hubungan murid dan teman sebaya.[35]

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan bahwa kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik. Dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. [36]

Selain itu sarana dan prasarana juga memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan

---

[35] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspktif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 42

[36] Suryadi, Manajemen Mutu Berbasis Sekolah, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009), hlm. 95

dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai keIslaman yang bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Oleh karena itu sarana dan prasarana harus bisa dikelola dengan baik. Pengelolaan tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.[37]

Selain itu juga ada faktor pendukung berupa kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di madrasah yang waktunya ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dicapai dalam setiap mata pelajaran.[38]

Jadi Intrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdapat didalam kurikulum yang diberikan kepada peserta didik didalam kelas sebagai aktivitas belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kemamuan akademik peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan Kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam

[37] Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 11. No. 01, 2018, hlm.1-7

[38] H.Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 59.

kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Kegiatan ini sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.[39] Sedangkan kegiatan ektrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dan dilakukan di luar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. [40]

2. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam.

Dalam penanaman atau perkembangan sikap atau karakter itu timbul dari dalam diri (faktor internal),diantaranya yaitu:[41]

a) Temperamen yaitu suatu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwanya.

---

[39] Salmiati, "Konsep Dasar Kegiatan Kokurikuler dan ekstrakurikuler" dalam *http://salmiati3128.blogspot.com/2018/04/konsep-dasar-kegiatan-kokurikuler-dan.html?m=1*, diakses pada hari minggu tanggal 29 maret 2020, pukul 05.27 WIB

[40] Ibid, H. Zuhairini dkk..., hlm. 59

[41] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 119-120

b) Gangguan jiwa. Seseorang yang mengalami hal tersebut akan menunjukkan kelainan dalam sikap maupun tingkah lakunya.

c) Jauh dari tuhan. Dalam hal ini seseorang yang jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapat cobaan dan hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap keagamaan pada dirinya.

d) Kurangnya kesadaran diri sendiri yang akan mempengaruhi sikap terhadap agama.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal"*, menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Waleri dilakukan secara optimal, setiap pembejarannya dilakukan secara disiplin dan sesuai dengan nilai-nilai karakter, dengan dukungan penggunaan kurikulum 2013 yang juga berbasis karakter, proses penanaman dilakukan melaui beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman

sebaya, *small discution*, *reading aloud*, dan lainnya yang mana disesuaikan dengan materi serta kondisi peserta didik. Dalam hal tersebut bisa memberikan beberapa acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk suatu karakter yang *akhlakul karimah.*[42]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem*", menyimpulkan bahwa pelaksanaan program unggulan yang terdiri dari program agama seperti tahfidz qur'an, program qiro'atul kutub, dan program umum KSM ternyata mengajarkan nilai-nilai karakter yang saling melengkapi. Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada program unggulan antara lain religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggungjawab. Adanya *sigificant other* yaitu pihak sekolah sebagai agen pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dalam program unggulan. Dalam penanaman nilai-nilai karakter juga ada beberapa metode pembelajaran seperti pemberian motivasi dan pembiasaan. Pelaksanaan pembelajaran program unggulan menggunakan berbagai metode pembelajaran, perangkat dan media pembelajaran, dan monitoring evaluasi yang

[42] Nur Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Waleri Kendal*, (Semarang: Fakutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Isam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 79

bervariasi. Selain itu juga terdapat hambatan yaitu keterbatasan waktu dan asih terjadi kesulitan pemahaman materi.[43]

3. Penelitian yang diakukan oeh Mei Kusumawardani, dengan judul "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*", menyimpulkan bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru di lembaga tersebut telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekoah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Sedangkan dalam pelaksanaan sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekoah berkaitan dengan nilai kerja keras, disipin, dan kejujuran adalah dengan: 1) memaksimalkan fungsi Unit Produksi (UP) guna melatih kerja keras siswa; 2) membuat tata tertib siswa dan bagi siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi guna melatih sikap disiplin siswa; 3) memaksimalkan fungsi kantin kejujuran dalam melatih sikap jujur siswa.[44]

Dari paparan tersebut akan adanya persamaan dan perbedaan, yang dibuat dengan tabel berikut ini:

---

[43] Muhammad Najib, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem"*, (Semarang: Jurusan Sosioogi dan Antropoogi Fakutas Ilmu Sosia Universitas Semarang, 2017), hlm 107

[44] Mei Kusumawardani, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakutas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm.96

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Bentuk Penelitian (skripsi), Penerbit, Tahun.	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal*m, (Semarang, UIN Walisongo, 2015)	Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Waleri diakukan secara optimal, setiap pembejarannya dilakukan secara disiplin dan sesuai dengan nilai-nilai karakter, dengan dukungan penggunaan kurikulum 2013 yang juga berbasis karakter, proses penanaman dilakukan melalui beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, *small discution*, *reading aloud*, dan lainnya yang mana disesuaikan dengan materi serta kondisi peserta didik. Dalam hal tersebut bisa memberikan beberapa acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendiidkan Agama Islam guna membentuk suatu karakter yang *akhlakul karimah*.	1) Metode Penelitian Kualitatif 2) Membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter	1) Lokasi Penelitian 2) Fokus Penelitian 3) Cenderung membahas tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI
2.	Muhammad Najib, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan Di MAN Lasem*, (Semarang: UIN	Pelaksanaan program unggulan yang terdiri dari program agama seperti tahfidz qur'an, program qiro'atul kutub, dan program umum KSM ternyata	1) Metode Penelitian Kualitatif 2) Membahas tentang penanaman nilai-nilai	1) Fokus pembahasan lebih ke program unggulan dan religious.

	Semarang, 2017)	mengajarkan nilai-nilai karakter yang saling melengkapi. Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada program unggulan antara lain religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggungjawab. Adanya *sigificant other* yaitu pihak sekolah sebagai agen pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dalam program unggulan. Dalam penanaman nilai-nilai karakter juga ada beberapa metode pembelajaran seperti pemberian motivasi dan pembiasaan. Pelaksanaan pembelajaran program unggulan menggunakan berbagai metode pembelajaran, perangkat dan media pembelajaran, dan monitoring evaluasi yang bervariasi. Selain itu juga terdapat hambatan yaitu keterbatasan waktu dan asih terjadi kesulitan pemahaman materi.	karakter.	
3.	Mei Kusumawardani, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2013)	Dalam perencanaan kepala sekolah dan guru di lembaga tersebut telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekoah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Sedangkan dalam pelaksanaan sekolah	1) Membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter.	2) Menggunakan metode penelitian kuantitatif 3) Fokus pembahasannya lebih ke perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai

		berupa pembiasaan dan budaya sekolah berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran adalah dengan: 1) memaksimalkan fungsi Unit Produksi (UP) guna melatih kerja keras siswa; 2) membuat tata tertib siswa dan bagi siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi guna melatih sikap disiplin siswa; 3) memaksimakan fungsi kantin kejujuran dalam melatih sikap jujur siswa.		pendidikan karakter.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa sosia yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.[45]

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah sebagai edukator dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam, bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dalam

[45] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm.91

menanamkan nilai-nilai karakter Islam serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam di MI Thoriqul Huda Kromasan. Misalnya saja banyak kenakalan-kenakalan remaja yang belakangan ini semakin marak terjadi, atau hal-hal yang lain yang bisa merusak moral anak bangsa. Oleh sebab itu pentingnya kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan tentunya orang yang penting dan bertanggungjawab atas segala aktifitasnya serta maju atau mundur, baik atau jelek, kualitas atau tidaknya sebuah pendidikan yang dipimpinnya. Maka tidak mengherankan apabila kepala madrasah disebut sebagai orang pertama dan utama atas eksistensinya serta mutu pendidikan yang dipimpinnya. Untuk menanamkan karakter pada peserta didik kepala madrasah juga sebagai contoh untuk membentuk dan melaksanakan berbagai pembiasaan di suatu lembaga pendidikan. Sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan dalam teori tetapi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk sketma paradigma penelitian.
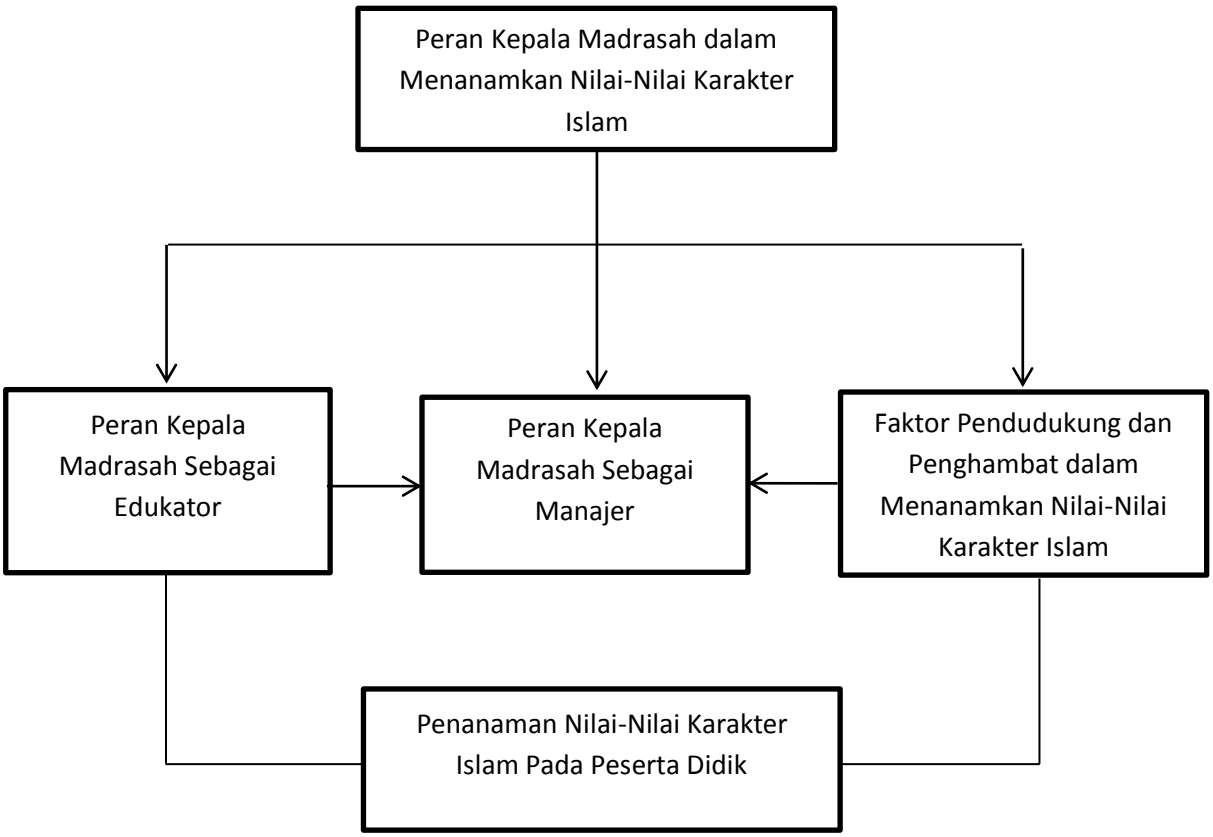
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian